

ANALISIS PERAN SWASTA DAN PEMERINTAH TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI JAWA TENGAH TAHUN 2019-2022

Suci Ningtyas Handayani* dan Umayatu Suiroh Suharto

Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Corresponding Email: 5553200055@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research was carried out to analyze the influence of Manufacture, Wage, and Government Expenditure on Employment in Central Java province in 2019 – 2023. The analysis method in this research uses the Panel Data Method. Based on the result of the analysis it was concluded that the best analysis model was the Random Effect Model (REM). The results of the partial analysis are that manufacturing and government expenditure do not influence employment. Meanwhile, there is an influence of wages on employment.

Keywords: Employment, Manufacture, Minimum Wage, and Government Expenditure.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.42688>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

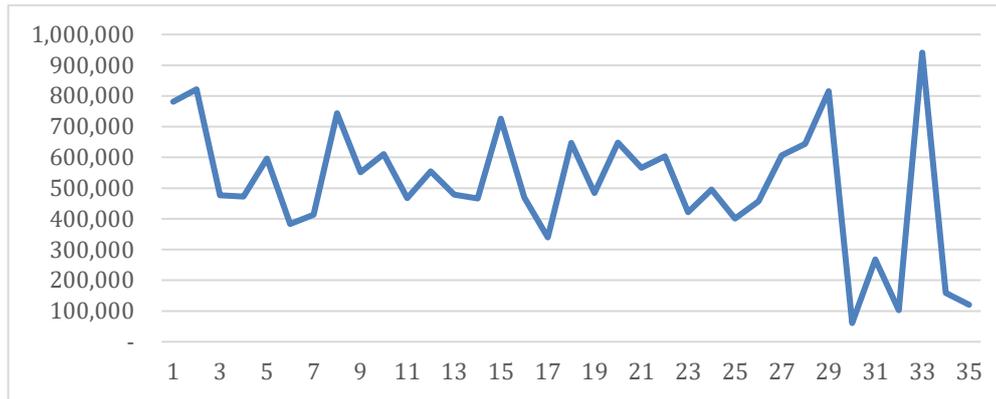
PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia dan tercatat sebagai salah satu provinsi yang menyerap tenaga kerja terbanyak kedua (Putri, 2022). Meningkatnya jumlah penduduk seharusnya seimbang dengan pertumbuhan ekonomi supaya tidak terjadi kesenjangan dalam penyerapan tenaga kerja (Setiawan 2015).

Kesempatan kerja (Employment) atau Angkatan kerja yang bekerja adalah factor penting yang menjadi salah satu tujuan proses pembangunan suatu wilayah. Perkembangan Employment ini menjadi penting bagi pembentukan kesejahteraan Masyarakat, karena terkait dengan factor sumber penghasilan bagi Masyarakat. Berikut ini adalah kondisi rata-rata dari jumlah employment yang terdapat di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2022.

Rata-rata jumlah kesempatan kerja (Employment) yang tersebar di wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan nilai yang penyebarannya tidak merata. Kondisi ini sangat terkait dengan potensi sektor usaha yang terdapat di wilayah tersebut. Banyaknya penyerapan jumlah kesempatan kerja (Angkatan kerja yang bekerja), sangat penting bagi Masyarakat dalam membentuk kesejahteraan Masyarakat.

Dari berbagai factor yang dapat dianggap memicu penyerapan kesempatan kerja tersebut, ditentukan beberapa factor, yaitu jumlah industry (Manufact), Upah Minimum (Wage) dan Pengeluaran pemerintah (Gov) sebagai factor yang akan diukur pengaruhnya terhadap perkembangan kesempatan kerja yang ada di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2022



Gambar 1. Rata-rata Jumlah Employment (Jiwa) Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2019-2022

keterangan gambar

No	Kabupaten / Kota	No	Kabupaten / Kota	No	Kabupaten / Kota
1	Kabupaten Cilacap	14	Kabupaten Sragen	27	Kabupaten Pemalang
2	Kabupaten Banyumas	15	Kabupaten Grobogan	28	Kabupaten Tegal
3	Kabupaten Purbalingga	16	Kabupaten Blora	29	Kabupaten Brebes
4	Kabupaten Banjarnegara	17	Kabupaten Rembang	30	Kota Magelang
5	Kabupaten Kebumen	18	Kabupaten Pati	31	Kota Surakarta
6	Kabupaten Purworejo	19	Kabupaten Kudus	32	Kota Salatiga
7	Kabupaten Wonosobo	20	Kabupaten Jepara	33	Kota Semarang
8	Kabupaten Magelang	21	Kabupaten Demak	34	Kota Pekalongan
9	Kabupaten Boyolali	22	Kabupaten Semarang	35	Kota Tegal
10	Kabupaten Klaten	23	Kabupaten Temanggung		
11	Kabupaten Sukoharjo	24	Kabupaten Kendal		
12	Kabupaten Wonogiri	25	Kabupaten Batang		
13	Kabupaten Karanganyar	26	Kabupaten Pekalongan		

Catatan: Bagian yang diwarnai adalah wilayah dengan nilai rata-rata yang rendah

TINJAUAN PUSTAKA

Kesempatan kerja (employment) adalah banyaknya orang yang dapat ditempatkan pada suatu perusahaan atau instansi, kesempatan kerja ini akan mengisi seluruh tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan kerja yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia (Rahmawati 2013). Istilah ketenagakerjaan dalam bahasa Inggris berasal dari kata rekrutmen yang berarti mempekerjakan tenaga kerja dalam suatu proses atau rekrutmen, upaya penyediaan lapangan kerja dan sumber penghidupan. Atas dasar ini, pekerjaan mengacu pada status seseorang yang sedang mempunyai pekerjaan atau suatu situasi. menggunakan tenaga manusia (Merizal 2008). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan, kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja.

Teori Klasik

Teori klasik menjelaskan pandangan tentang kesempatan kerja, yaitu teori yang menyatakan bahwa tingkat output dan harga keseimbangan hanya dapat dicapai jika perekonomian berada pada tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Di sisi lain, keseimbangan dengan lapangan kerja penuh hanya dapat dicapai melalui pengoperasian mekanisme pasar bebas. Menurut kaum klasik, keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh ini merupakan keadaan perekonomian yang ideal atau normal. Apabila pengangguran terjadi dalam suatu perekonomian, hal itu hanya merupakan suatu gejala atau fenomena yang bersifat sementara dan hilang dengan sendirinya dalam jangka panjang melalui bekerjanya mekanisme pasar secara bebas. (Bantam 2016).

Menurut klasik, keseimbangan dengan kesempatan kerja penuh adalah keadaan ideal atau normal dari perekonomian. Ketika pengangguran terjadi dalam suatu perekonomian, itu hanyalah gejala atau fenomena sementara yang akan hilang dengan sendirinya dalam jangka panjang melalui berfungsinya mekanisme pasar secara bebas (Setiawan 2015).

Teori Keynesian

Di sisi lain menurut Keynes, Kesempatan kerja menurut pandangannya berbeda (Bantam 2016) dengan kesempatan kerja klasik. Menurut Keynes, aktivitas perekonomian bergantung pada aspek permintaan. Artinya, bergantung pada pengeluaran atau total pengeluaran yang dilakukan perekonomian pada suatu titik waktu tertentu. Pengeluaran total didefinisikan sebagai pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian selama periode waktu tertentu dan hanya dapat diukur pada tahun tertentu.

Keynes juga menjelaskan bahwa untuk melakukan perbaikan antara lain yaitu menambah jumlah kesempatan kerja yang salah satunya ditunjukkan dengan penyebaran yang tujuannya adalah untuk meningkatkan situasi perekonomian, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengeluaran atau peningkatan belanja yang mempengaruhi peningkatan permintaan barang dan jasa (Bantam 2016). Selain itu kesempatan kerja juga dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengeluaran seluruh rumah tangga, penanaman modal oleh pengusaha, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor dari luar negeri. Dari kelima jenis belanja tersebut, terdapat tiga jenis belanja yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesempatan kerja: belanja modal, belanja pemerintah, dan ekspor (Bantam 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu Jumlah kesempatan kerja yang ada di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan jumlah data individu penelitian (jumlah kabupaten dan kota) sebanyak 35 wilayah dan jumlah data sebanyak 140 observasi selama 4 tahun terakhir yakni tahun 2019-2022

Penelitian ini menggunakan software Stata untuk mengolah dan menganalisis data serta menguji hipotesis. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis Data Panel, karena metode analisis ini mengakomodasi penelitian yang menggunakan variasi penggunaan bentuk data individu dan runtut waktu. Persamaan model regresi data panel dapat dirumuskan dalam model berikut:

$$EMP = \beta_0 + \beta_1 MANUFACT + \beta_2 WAGE + \beta_3 GOV + \varepsilon \quad (1)$$

keterangan:

- EMP : Penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut Kab/Kota dan lapangan kerja utama di Provinsi Jawa Tengah
- MANUFACT : Usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan
- WAGE : Suatu standar minimum yang digunakan oleh para pekerja atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada para pekerjanya
- GOV : Pengeluaran konsumsi pemerintah kabupaten/koota di Provinsi Jawa tengah tahun 2019-2022
- B : Koefisien regresi
- ε : *error term*

Dalam proses menganalisis data dengan menggunakan Data Panel, diawali dengan Menyusun pool data yang sesuai dengan mekanisme yang ditentukan oleh aplikasi untuk analisis. Proses berikutnya adalah menentukan batas-batas nilai minimum, nilai Tengah dan nilai maksimum dari daa variable yang dianalisis. Kemudian, proses analisis menentukan bentuk model analisis Data Panel yang terdiri dari Command Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM), yang merupakan bentuk-bentuk model analisis yang berpotensi sebagai model analisis yang optimal dalam analisis Data Panel.

Setelah model analisis ditentukan, maka Langkah berikutnya adalah proses pemilihan model terbaik, dengan melakukan pengujian pada model-model terbaik tersebut, pengujian model terbaik tersebut diawali dengan melakukan pengujian terhadap nilai indicator uji Chow (untuk menentukan apakah model terbaiknya adalah CEM atau FEM), pengujian terhadap nilai indicator uji Hausman (untuk menentukan apakah model terbaiknya adalah REM atau FEM), dan pengujian terhadap nilai indicator uji Langrange Multiplier atau LM (untuk menentukan apakah model terbaiknya adalah REM atau CEM).

Proses berikutnya adalah menentukan nilai indicator yang memastikan bahwa model terbaik yang terpilih adalah model yang tidak bias, maka perlu dilakukan pengujian terhadap kondisi normlitas pada data variable dan kondisi pelanggaran asumsi klasik (multikoleanirits, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai pengaruh factor jumlah industry (Manufact), Upah Minimum (Wage) dan pengeluaran pemerintah (Gov) terhadap employment di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019-2022, dilakukan dengan menjalankan mekanisme analisis statistic dengan metode Data Panel. Berikut ini adalah hasil analisis yang didapatkan dari proses awal pemilihan model sampai dengan interpretasi hasil analisis. Berikut adalah data analisis yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 1. Rata-Rata Nilai

Wilayah	Employ (jiwa)	Manuact (unit)	Wage (Rupiah)	Gov (Ribuan Rupiah)
1 Kabupaten Cilacap	780.862	4.461	2.151.755	2.006.938
2 Kabupaten Banyumas	822.116	11.265	1.900.815	2.888.086
3 Kabupaten Purbalingga	476.849	1.412	1.928.529	1.075.459
4 Kabupaten Banjarnegara	472.923	9.318	1.745.709	1.102.931
5 Kabupaten Kebumen	596.115	2.300	1.830.695	1.610.739
6 Kabupaten Purworejo	383.523	13.475	1.840.563	1.259.418
7 Kabupaten Wonosobo	413.314	10.724	1.855.696	960.837
8 Kabupaten Magelang	744.012	15.413	2.020.252	1.594.175
9 Kabupaten Boyolali	551.806	5.253	1.935.700	1.368.289
10 Kabupaten Klaten	610.640	5.924	1.942.505	1.759.590
11 Kabupaten Sukoharjo	466.959	5.243	1.926.526	1.230.303
12 Kabupaten Wonogiri	555.191	6.049	1.779.511	1.388.621
13 Kabupaten Karanganyar	478.783	5.329	1.985.088	1.352.311
14 Kabupaten Sragen	466.771	6.656	1.789.586	1.442.913
15 Kabupaten Grobogan	726.481	2.343	1.824.883	1.565.200
16 Kabupaten Blora	470.043	1.755	1.830.549	1.402.312
17 Kabupaten Rembang	339.351	6.976	1.799.331	1.026.876
18 Kabupaten Pati	647.234	2.942	1.888.585	1.864.963
19 Kabupaten Kudus	484.071	3.168	2.211.743	1.269.138
20 Kabupaten Jepara	648.265	5.183	2.033.609	1.463.363
21 Kabupaten Demak	566.472	7.351	2.424.133	1.508.352
22 Kabupaten Semarang	603.236	3.138	2.224.733	1.386.493
23 Kabupaten Temanggung	422.202	9.110	1.820.015	1.029.554
24 Kabupaten Kendal	495.976	5.903	2.255.554	1.294.863
25 Kabupaten Batang	400.453	1.598	2.056.588	963.576
26 Kabupaten Pekalongan	457.416	14.316	2.014.212	626.936
27 Kabupaten Pemanang	607.165	9.956	1.862.473	1.369.384
28 Kabupaten Tegal	644.551	1.613	1.892.362	1.452.253
29 Kabupaten Brebes	815.889	823	1.806.302	1.731.522
30 Kota Magelang	60.831	2.321	1.852.478	1.594.177
31 Kota Surakarta	268.211	693	1.952.108	2.966.209
32 Kota Salatiga	103.053	1.741	1.989.943	789.296
33 Kota Semarang	941.017	3.405	2.360.892	1.386.493
34 Kota Pekalongan	158.762	4.145	2.405.992	626.937
35 Kota Tegal	120.539	842	1.918.920	1.452.253

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2019-2022.

Berdasarkan data pada Table 1 dapat dijelaskan mengenai kondisi rata-rata nilai variable dari yang terbesar yang terkecil sebagai berikut.

Tabel 2. Kondisi Variable menurut Wilayah

Variable	Terbesar	Terkecil
Employment	Kota Semarang, <i>Kab Brebes</i> , Kab Banyumas	Kota Magelang.
Manufact	kab Banyumas , Kab Purworejo, Kab Wonosoba, Kab magelang, Kab Pekalongan.	<i>Kab Brebes</i> , Kota Surakarta, kota tegal
Wage	kab cilacap, kab magelan, kab kudus, kab jepara, kab demak, kab semarang, kab batang, kab pekalongan, kota semarang	kab grobogan, kab blora, kab temanggung, kab tegal
Government	kab cilacap, kab banyumas , kota surakarta	kab wonosobo, kab batang, kab pekalongan, kota salatiga, kota pekalongan

Sebelum menjelaskan hasil pemilihan model analisis, berikut ini adalah rumus dan kondisi statistic variable dari seluruh variable analisis.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Mean	Min	Max
Employment	508.602,3	60.048	994.091
Manufact	5.489,707	312	18.934
Wage	1.973.095	1.610.000	2.835.021
Government Expenditure	1.442.634	616.877	3.158.638

Jumlah observasi: 140

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam model penelitian sesuai dengan tabel di atas, maka analisis deskriptif dari setiap variabel antara lain sebagai berikut:

- Dari jumlah observasi sebanyak 140 data, diketahui jumlah rata-rata dari variabel kesempatan kerja selama periode 2019-2022 adalah sebesar 508.602 orang. Jumlah kesempatan kerja terendah yaitu sebesar 60.048 orang sedangkan jumlah kesempatan kerja tertinggi yaitu 994.091 orang.
- Dari jumlah observasi sebanyak 140 data, diketahui jumlah rata-rata dari variabel jumlah industri selama periode 2019-2022 adalah sebesar 5.489 unit. Jumlah industri terendah yaitu sebesar 312 unit sedangkan jumlah industri tertinggi yaitu 18.934 unit.
- Jumlah rata-rata upah minimum kabupaten di Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 1.973.095,00 Nilai upah terendah pada periode 2019-2022 sebesar Rp 1.610.000,00 sedangkan upah tertinggi sebesar Rp 2.835.021,00.
- Jumlah rata-rata pengeluaran konsumsi pemerintah di Jawa Tengah yaitu sebesar Rp 1.442.634,00 Juta. Jumlah terendah pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu sebesar Rp 616.877 Juta sedangkan pengeluaran tertinggi sebesar Rp 3.158.638 Juta.

Tabel 4. Hasil Pengujian dalam Pemilihan Model Terbaik

Jenis pengujian	Indictor pengujian	Nilai	A	Keputusan
Uji Chow	ρF_{test}	0,000	0,05	Model Fixed Effect
Uji Hausman	ρ_{chi^2}	0,2524		Model Random Effect
Uji LM	ρ_{chibar^2}	0,0000		Model Random Effect

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model terbaik dalam analisis, apakah model CEM ataukah model FEM. Berikut ini adalah hasil analisis dari uji Chow.

Hipotesis statistic:

$H_0: \rho F_{test} \geq \alpha$, CEM

$H_1: \rho F_{test} < \alpha$, FEM

Dari hasil output tersebut, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F_{test} sebesar 0,000 di mana nilainya lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05, maka keputusannya adalah tolak H_0 . Artinya adalah model analisis terbaiknya adalah FEM.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik dalam analisis, apakah model REM ataukah model FEM. Berikut ini adalah hasil analisis dari uji Hausman.

Hipotesis statistic:

$H_0: \rho_{\text{chi}^2} \geq \alpha$, REM

$H_1: \rho_{\text{chi}^2} < \alpha$, FEM

Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan estimasi terbaik antara model REM atau FEM. Berdasarkan hasil analisis di mana nilai ρ_{chi^2} sebesar 0,2524 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 maka keputusannya adalah tidak tolak H_0 . Artinya model terbaiknya adalah REM

Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik dalam analisis, apakah model REM ataukah model FEM. Berikut ini adalah hasil analisis dari uji Hausman.

Hipotesis statistic:

$H_0: \rho_{\text{chi}^2} \geq \alpha$, REM

$H_1: \rho_{\text{chi}^2} < \alpha$, FEM

Model REM

Setelah didapatkan hasil model terbaik, maka penelitian ini menghasilkan model terbaiknya adalah REM. Berikut adalah model REM dari analisis ini.

$$\text{Employ} = 346.650 - 2.857.444 \text{ Manufact}_{it} + 0,045663 \text{ Wage}_{it} + 0,0508948 \text{ Gov}_{it} \quad (1)$$

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan mengetahui kondisi normalitas sebaran pada data variabeel. Berikut ini adalah hasil analisis dari uji normalitasnya.

Hipotesis statistic:

$H_0: \text{Shapiro-Wilk} \geq \alpha$, data tidak terdistribusi normal

$H_1: \text{Shapiro-Wilk} < \alpha$, data terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Pengujian Normalitas Shapiro-Wilk

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
simpan_dat~1	140	0.93076	7.594	4.580	0.00000

Berdasarkan hasil pengujian terhadap normalitas data didapatkan nilai probabilitas dari Shipiro_Wik sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari pada nilai α (0,05), maka disimpulkan bahwa tidak tolak H_0 . Artinya data penelitian dikatakan tidak terdistribusi normal. Meskipun hasil uji normalitas menyimpulkan data tidak terdistribusi normal, namun data tersebut tetap digunakan. Sesuai dengan batas pusat (Central Limit Theorm – CLT), Penelitian yang digunakan menggunakan sejumlah besar sampel dapat mengabaikan masalah normalitas. Menurut Gujarati (2010),

asumsi normalitas kurang kritis ketika pengamatan > 100 , karena estimator OLS akan secara asimtotik mengikuti CLC dan akan terdistribusi normal. Jumlah sampel yang digunakan adalah 140, yang berarti distribusi residual telah memenuhi asumsi normalitas, dan kemudian masalah ini dapat diabaikan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan linier antarvariabel independent yang digunakan dalam analisis. Berikut ini adalah hasil analisis dari uji multikolinearitasnya.

Tabel 6. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variable	VIF	Mean VIF statistic	1/VIF	Mean VIF Maksimum
Manufacture	1,02	1,01	0,984023	10
Wage	1,00		0,995359	
Government Expenditure	1,02		0,979643	

Hipotesis statistic:

H_0 : Mean VIF ≥ 10 , terdapat kondisi Multikolinearitas.

H_1 : Mean VIF < 10 , tidak terdapat kondisi Multikolinearitas.

Berdasarkan tabel. 6 Menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Nilai Mean VIF sebesar 1,01 atau tidak melebihi 10, maka dapat disimpulkan bahwa keputusannya adalah tolak H_0 , artinya tidak terdapat kondisi multikolinearitas

Untuk pengujian asumsi klasik lainnya, yaitu uji Autokorelasi dan uji Heteroskedastisitas, menjadi tidak penting dalam analisis Data Panel jika model terbaiknya adalah Model Random Effect. Pengujian asumsi klasik yang paling penting adalah pengujian pada kondisi Multikolinearitas (pengujian tentang korelasi antarvariabel independent).

Karakteristik dari model REM, yang mengacu pada kondisi data variable, di mana banyaknya jumlah individu dalam analisis penelitian sangat berpotensi memunculkan berbagai kondisi tidak terjadinya distribusi data variable dengan normal, kondisi autokorelasi dan kondisi heteroskedastisitas. Sehingga, pengujian pada kriteria asumsi klasik lebih diutamakan pada pengujian multikolinearitas saja.

Hasil Analisis Secara Parsial

Hal utama dalam analisis employment ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh dari pengaruh factor jumlah industry (Manufact), Upah Minimum (Wage) dan pengeluaran pemerintah (Gov) terhadap employment di kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019-2022. Berikut adalah hasil analisis secara parsialnya

Tabel 7. Hasil Uji T

Variabel	Kofisien	t _{statistic}	t _{tabel}	ρ	α	Hasil
Konstanta	346.650	4,05	1,978	0,000	0,05	
Manufacture	-0,2857444	-0,45		0,653		Tidak tolak H ₀
Wage	0,045663	2,94		0,003		Tolak H ₀
Government Expenditure	0,0508948	1,17		0,243		Tidak tolak H ₀

Interpretasi dari Hasil Uji Parsial

Berdasarkan hasil yang terdapat dalam tabel 6, dapat disimpulkan bahwa beberapa hal terkait dengan pengujian hipotesis secara parsial, yaitu antara lain:

Pengaruh Variabel Manufacture terhadap Variabel Employment

Hipotesis statistic dari analisis ini adalah:

H₀: $\beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Manufacture terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus

H₁: $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Manufacture terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus.

Dengan menggunakan kriteria jika nilai tstatistik lebih besar daripada nilai ttabel, maka keputusannya adalah tolak H₀. Karena nilai t statistic nya -0,45 sedangkan nilai t tabelnya adalah -1,978, maka posisinya adalah tidak tolak H₀.

Maka kesimpulan dari Keputusan tersebut adalah Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel Manufacture terhadap Employment di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2022. Ketidakadanya pengaruh dari factor manufact terhadap employment, menjelaskan bahwa keberadaan jumlah industry di kabupaten dan kota di Jawa Tengah, bukanlah factor pendorong bagi terjadinya perkembangan employment. Dengan munculnya tanda hubungan antarvariabel yang negative, dapat menjelaskan, bahwa jika terjadi peningkatan 10 unit kegiatan usaha, justru akan menurunkan employment sebanyak 2 orang. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi variable Manufact sebesar -0,2857444. Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa peningkatan jumlah Manufact di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah belum mampu mendorong terjadinya penyerapan employment.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Rochmani, Purwaningsih, and Suryantoro 2016) berjudul “Analisis penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah” studi menemukan secara parsial bahwa variabel jumlah industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Variabel Wage terhadap Employment

Hipotesis statistic dari analisis ini adalah:

H₀: $\beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Wage terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus

H₁: $\beta_2 \neq 0$, tidak terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Wage terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus.

Terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Wage terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus

Dengan menggunakan kriteria jika nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar daripada nilai t_{tabel} , maka keputusannya adalah tolak H_0 . Karena nilai $t_{\text{statistik}}$ nya 2,94 sedangkan nilai t_{tabel} nya adalah 1,978, maka posisinya adalah tolak H_0 .

Maka kesimpulan dari Keputusan tersebut adalah Artinya terdapat pengaruh antara variabel Wage terhadap Employment kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2022. Keterpengaruhannya dari factor wage terhadap employment, menjelaskan bahwa keberadaan Wage di kabupaten dan kota di Jawa Tengah, adalah factor pendorong bagi terjadinya perkembangan employment. Dengan munculnya tanda hubungan antarvariabel yang positif, dapat menjelaskan, bahwa jika terjadi peningkatan Rp 100 Ribu dari Wage, akan meningkatkan employment sebanyak 4 orang. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi variable Manufact sebesar 0,045663. Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa peningkatan Wage di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah menjadi pendorong yang kuat agar terjadinya penyerapan employment.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sholeh 2005) berjudul “Dampak kenaikan upah minimum Provinsi terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah” pengaruh dari peningkatan upah (melalui sisi penawaran) sebesar 16 persen akan membuka kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah sebanyak Sektor 738248,91 orang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama Atiyatna et al. 2016) menyimpulkan bahwa variabel upah dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja.

Pengaruh Variabel Government Expenditure terhadap Employment

Hipotesis statistic dari analisis ini adalah:

H_0 : $\beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Government Expenditure terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus.

H_1 : $\beta_3 \neq 0$, terdapat pengaruh Pengaruh Variabel Government Expenditure terhadap variabel Employment, dengan asumsi ceteris paribus.

Dengan menggunakan kriteria jika nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar daripada nilai t_{tabel} , maka keputusannya adalah tolak H_0 . Karena nilai $t_{\text{statistik}}$ nya 1,17 sedangkan nilai t_{tabel} nya adalah 1,978, maka posisinya adalah tidak tolak H_0 . Maka kesimpulan dari Keputusan tersebut adalah Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel Government Expenditure terhadap Employment kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2022.

Ketidakadanya pengaruh dari factor pengeluaran pemerintah (Gov) terhadap employment, menjelaskan bahwa keberadaan Gov di kabupaten dan kota di Jawa Tengah, bukanlah factor pendorong bagi terjadinya perkembangan employment. Dengan munculnya tanda hubungan antarvariabel yang positif, dapat menjelaskan, bahwa jika terjadi peningkatan Rp 100 Juta dari Gov, akan meningkatkan employment sebanyak 5 orang. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien regresi variable Manufact sebesar 0,0508948. Kondisi ini dapat menjelaskan bahwa peningkatan Gov di berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah belum mampu mendorong terjadinya penyerapan employment.

Penelitian ini sejalan dengan (Alkadri 2008) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel government expenditure tidak berpengaruh signifikan terhadap employment. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian (Hellen 2017)

studi tersebut menemukan bahwa government expenditure tidak berpengaruh terhadap employment dan pertumbuhan ekonomi. Tidak signifikannya pengeluaran pemerintah terhadap kesempatan kerja dikarenakan, apabila pengeluaran pemerintah tersebut yang digunakan untuk pembangunan, pembangunan tersebut tidak lagi berjalan.

Hasil Uji Analisis Simultan

Hipotesis statistic:

H_0 : $\rho F_{\text{statistik}} > \alpha$, tidak terdapat pengaruh secara simultan.

H_1 : $\rho F_{\text{statistik}} < \alpha$, tidak terdapat pengaruh secara simultan.

Dari hasil pengujian tersebut, uji F statistik menghasilkan nilai F hitung sebesar 8,75 dengan nilai Probabilitas sebesar 0,0328 sedangkan nilai pembanding dari probabilitas adalah sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keputusannya adalah tolak H_0 , artinya terdapat pengaruh dari variable Manufacture, Wage, Government Expenditure secara bersama-sama terhadap variabel Employment.

Hasil Uji Analisis Determinasi

Setelah menjelaskan pengaruh secara simultan, maka perlu juga mengetahui berapa besarnya pengaruh (determinasi) dari analisis secara simultan. Berikut adalah hasil uji determinasi dari analisis ini.

Tabel 8. Uji (R^2)

R Square	Nilai
Within	0,0545
Between	0,1461
Overall	0,1430

Berdasarkan tampilan pada tabel 6, besarnya nilai adjusted R^2 (penyesuaian nilai koefisien determinasi) adalah 0,1430. Sementara, kriteria yang menunjukkan bahwa model analisis dikatakan tidak bias (BLUE) yaitu sebesar minimal 0,6, maka karena nilai adjusted R^2 menyimpulkan bahwa model analisis yang dihasilkan merupakan model yang bias (UnBLUE). Kondisi model yang bias tersebut dapat dijelaskan karena factor variasi variable analisis yang digunakan memiliki perbandingan yang mencolok antara bentuk data individu (sebanyak 35) dengan data runut waktu (hanya sebanyak 4).

Dalam konteks pemahaman presentase pengaruh secara simultan maka disimpulkan bahwa pengaruh dari variable jumlah industry, UMK dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh secara simultan sebesar hanya 14,30 persen.

KESIMPULAN

Penelitian ini Berdasarkan hasil analisis didapatkan model terbaiknya adalah model Random Efek (REM), memberikan gambaran yang kuat terkait variabilitas kesempatan kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019-2022. Model analisis yang didapatkan adalah sebagai berikut, $Employ_{it} = 346.650 - 2.857.444 Manufact_{it} + 0,045663 Wage_{it} + 0,0508948 Gov_{it}$.

Dalam uji parsial ditemukan bahwa Secara individu, variabel Manufacture dan Variabel Government Expenditure tidak memiliki pengaruh terhadap employment, menjelaskan bahwa keberadaan jumlah industry dan pengeluaran pemerintah di kabupaten dan kota di Jawa Tengah, bukanlah factor pendorong bagi terjadinya perkembangan employment. Sedangkan variabel Wage memiliki pengaruh terhadap Employment di Jawa Tengah, menjelaskan bahwa keberadaan Wage di kabupaten dan kota di Jawa Tengah adalah factor pendorong bagi terjadinya perkembangan employment dengan munculnya tanda hubungan antarvariabel yang positif.

Selain itu dalam uji simultan, terungkap bahwa terdapat pengaruh dari variable Manufacture, Wage, Government Expenditure secara bersama-sama terhadap variabel Employment di Jawa Tengah 2019-2022. Dalam konteks pemahaman presentase pengaruh secara simultan maka disimpulkan bahwa pengaruh dari variable jumlah industry, UMK dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh secara simultan sebesar hanya 14,30 persen.

REFERENSI

- Alkadri. (2008). Analisis pengaruh investasi tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
- Bantam, A. R. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Maluku periode tahun 2010-2014. *UMY Repository*, 16–37. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11703>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). Jumlah industri dan tenaga kerja menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, 2019 - 2022. *Badan Pusat Statistika*. <https://jateng.bps.go.id>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut kabupaten/kota dan lapangan pekerjaan utama di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa). *Badan Pusat Statistika*. <https://jateng.bps.go.id>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). Upah minimum kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2019-2022. *Badan Pusat Statistika*. <https://jateng.bps.go.id>
- Hellen. (2017). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *Jurnal FEB Unmul*, 13(1), 28–38. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- Merizal, Y. (2008). Pengaruh pendidikan, UMK, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kab Semarang. *Universitas Diponegoro Semarang*. <https://dumadia.wordpress.com/2008/11/23/pengaruh-pendidikan-umk-dan-kesempatan-kerja-thd-pengangguran-terdidik-di-kab-semarang/>
- Pratama Atiyatna, D., Muhyiddin, N. T., & Soebyakto, B. (2016). Pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 1829–5843. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/indexDOI:https://doi.org/10.29259/jep.v14i1.8771>
- Rahmawati, I. D. (2013). Pengaruh investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur. *E-Journal Unesa*, 1(3), 1–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3582>

- Rochmani, T. S., Purwaningsih, Y., & Suryantoro, A. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Tengah. *JIEP*, 16(2), 50–61. <http://eprints.umm.ac.id/26824/>
- Setiawan, I. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi Islam* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. [http://repository.radenintan.ac.id/11538/2/SKRIPSI 2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/11538/2/SKRIPSI%20.pdf)
- Sholeh, M. (2005). Dampak kenaikan upah minimum propinsi terhadap kesempatan kerja (Studi kasus Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2(2), 156–167.